

SISTEM PERSENJATAAN PARA PEJUANG DI BALI PADA MASA REVOLUSI FISIK DALAM MENGHADAPI NICA 1945 – 1950

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

ABSTRAK

Cornellis de Houtman adalah pelaut Belanda yang datang pertamakali berkenalan dengan rakyat Bali. Kemudian disusul kunjungan Belanda yang kedua yakni Cornellis Heemskerck. Maksud dari kunjungan kedua ini adalah membawa surat Pangeran Maurits Van Nasau kepada Raja Dalem Bekung di istana Gelgel. Adapun isi surat yang disampaikan yaitu menyatakan persahabatan dan memohon ijin untuk mengadakan perdagangan kepada raja. Ternyata mendapat ijin dari Raja Dalem Bekung. Pada abad ke – 19 kondisi ini berubah, Belanda yang pada mulanya menyatakan persahabatan dan minta ijin untuk berdagang sebaliknya ingin menguasai pulau ini. Akibatnya, timbul perlawanan dari raja – raja di Bali dan berlanjut perlawanan ini dibawah pimpinan Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai. Adapun senjata yang digunakan oleh para pejuang di Bali bertempur melawan Belanda (NICA) sifanya terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Senjata yang digunakan bertempur pada masa revolusi fisik di Bali adalah bekas milik prayoda, bantuan dari Jawa, rampasan milik Belanda (NICA), dan membuat sendiri. Jenis – jenis senjata yang pernah digunakan para pejuang di Bali pada masa revolusi fisik melawan Belanda (NICA) seperti : Keris, bambu runcing,, samurai, mercon, abu dapur, kentongan , besi kuning,, sangkur, pisau komando, keki, stengun, senjata api, mortir, granat tangan, karaben, bren, pistol, dan mitraliur berat (12,7). Meskipun senjata yang dimiliki jumlahnya terbatas, Belanda tidak berani memandang rendah kemampuan para pejuang Bali karena telah mempunyai pengalaman dalam pendidikan militer. Terbukti hampir setiap pertempuran dimenangkan oleh para pejuang Bali, tidak sedikit tentara Belanda (NICA) yang tewas pada masa revolusi fisik di Bali.

Kata kunci: NICA; persenjataan; revolusi fisik

ABSTRACT

Cornellis de Houtman is a Dutch sailor who first came to meet the Balinese people, followed by Cornellis Heemskerck. The purpose of this second visit was to bring Prince Maurits Van Nasau's letter to King Dalem Bekung at the Gelgel palace. The contents of the letter conveyed was to start friendship and asking for permission to trade with the king. It turned out that he received permission from Raja Dalem Bekung. In the 19th century this condition changed, the Dutch wanted to control this island. As a result, there was resistance from the kings in Bali, and this resistance continued under the leadership of Lieutenant Colonel I Gusti Ngurah Rai. The weapons used by the fighters in Bali to fight against the Dutch (NICA) were of limited nature both in terms of quality and quantity. The weapons used to fight during the physical revolution in Bali were formerly owned by prayodas, aid from Java, booty belonging to the Dutch (NICA), and made by themselves. The types of weapons that were used by the fighters in Bali during the physical revolution against the Dutch (NICA), such as: Keris, sharpened bamboo, samurai, firecrackers, kitchen ashes, kentongan, yellow iron, bayonet, command knife, keki, stengun, firearms, mortars, hand grenades, carbines, bren, handguns, and heavy submachine guns (12.7). Even though the weapons they had were limited, the Dutch did not dare to underestimate the abilities of the Balinese fighters because they had experience in military education. It is proven that almost every battle was won by Balinese fighters, not a few Dutch soldiers (NICA) died during the physical revolution in Bali.

Keywords: NICA; weapons; physical revolution

PENDAHULUAN

Cornellis de Houtman selaku pimpinan pelaut – pelaut Belanda berkenalan pertamakali dengan rakyat Bali akhir bulan Pebruari 1597 setelah kembali dari daerah Banten. Dalam perjalanan ke Bali Cornellis de Houtman melibatkan 3 (tiga) buah kapal yakni: satu buah berlabuh di pelabuhan Jembrana, satu buah lagi berlabuh di pelabuhan pantai Coutaen (Kuta), sedangkan sisanya yang lain berlabuh di pelabuhan Amuk. Berikutnya kunjungan bangsa Bekanda kedua ke daerah Bali sekitar awal bulan Juni 1601 dipimpin oleh Laksamana Cornellis Heemskerck. Maksud daripada kunjungan kedua ini untuk membawa surat Pangeran Maurits Van Nasau kepada raja Dalem Bekung di istana Gelgel. Adapun isi surat tersebut adalah menyatakan persahabatan kepada raja Dalem Bekung. Selain itu juga meminta ijin untuk mengadakan perdagangan kepada raja ini. Ternyata surat Pangeran Maurits Van Nasau ini mendapat ijin dari raja Dalem Bekung (Gde Agung, 1989: 4-8).

Di Bali kondisi ini berubah pada abad ke-19, dimana Belanda yang pada mulanya menyatakan persahabatan dan ijin berdagang sebaliknya ingin menguasai pulau ini. Melihat situasi demikian raja – raja di Bali timbul melakukan perlawanan. Perlawanan ini dimulai dari Perang Buleleng tahun 1846 yang dilanjutkan dengan Perang Jagaraga tahun 1848. Disusul dengan Perang Kusamba di Bali Timur tahun 1849 yang berhasil membunuh Jendral Belanda Michael. Perlawanan terhadap Belanda di Bali Utara kembali terjadi tahun 1868 dengan Perang Banjar. Kemudian tahun 1906 di Bali Selatan terjadi perlawanan habis – habisan yang disebut Puputan Badung dan disusul di Bali Timur kembali dengan Puputan Klungkung tahun 1908. Ekspansi Belanda ke Bali akibatnya para raja maupun rakyat Bali tidak bebas lagi dalam bidang politik dan ekonomi (Abdulgani, 1957: 2-3).

Menyerahnya Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Letnan Jendral H. Ter Poorten tanpa syarat kepada Pimpinan Angkatan Perang Jepang Letnan Jendral Hitosyi Imamura maka pemerintah Hindia Belanda sejak saat itu berakhir berkuasa di Indonesia. Pada waktu itu banyak tentara Belanda yang ditawan oleh Jepang. Tentara Belanda ini dikirim ke daerah pedalaman seperti Siam dan Birma untuk

dipekerjakan membangun jalan kereta api dan membuat jembatan. Diantara jembatan yang dibangun paling terkenal adalah “The Bridge Over Kwai” (Pendit, 1979: 140).

Pada waktu Jepang berkuasa di Bali, sikap yang ditunjukkan kepada penduduk sangat keras. Hal ini membuat bangsa Indonesia sendiri timbul menjadi percaya diri (Kahin, 1969). Pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada Sekutu, dimana dilakukan penandatanganan di atas geladak kapal “Missouri” milik Amerika tanggal 2 September 1945. Meskipun Jepang sudah secara resmi tanggal 15 Agustus 1945 menyerah kepada Sekutu, sikap Jepang tersebut tidak menjadi lunak bahkan menunjukkan sikap berkuasa masih disana – sini (Mangku, 1984: IX).

Suasana bertambah hangat dengan lahirnya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai. Dimana – mana terjadi insiden antara pemuda disatu pihak dengan tentara Jepang dipihak lain. Ini disebabkan karena pihak Jepang selalu membuat provokasi. Puncak daripada provokasi adalah pihak Jepang menuntut uang sebanyak Rp 2.000.000,- kepada Gubernur Sunda Kecil. Tuntutan uang tersebut adalah bertujuan untuk kepentingan biaya hidup orang – orang Jepang sehari – hari. Gubernur Sunda Kecil akan memberikan jawaban kepada orang – orang Jepang setelah keputusan rapat antara pemerintah dengan Pesindo, PRI, dan TKR tanggal 8 dan 11 Desember 1945. Pada tanggal 13 Desember 1945 jawaban diberikan kepada orang – orang Jepang dalam bentuk serangan umum. Serangan umum dilaksanakan pada seluruh tangsi – tangsi Jepang di seluruh Bali pada waktu malam hari.

Serangan umum dilakukan dengan melibatkan seluruh rakyat Bali. Senjata yang digunakan dalam serangan umum tersebut seperti: golok, keris, tombak, dan bambu runcing. Selain itu diantara mereka ada beberapa orang yang membawa bedil. Serangan umum ini dipimpin oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di daerahnya masing – masing yang dimulai kira – kira pukul 13.00 kurang sedikit. Sebelum serangan umum dimulai Jepang telah mengetahui rencana tersebut sehingga melepaskan tembakan salvo serentak yang amat hebat terlebih dahulu. Meskipun demikian dari pihak kita sesuai

dengan rencana beberapa kentongan tetap dibunyikan. Serangan umum 13 Desember 1945 ternyata mengalami kegagalan (Pindha, 1972: 19-28).

Gagalnya serangan umum 13 Desember 1945 tiga hari setelah kejadian ini para pejuang berkumpul di Mungsiang dekat Carangsari daerah Badung Utara. Hadir dalam pertemuan ini antara lain : I Gusti Ngurah Rai, Wisnu, I Gusti Wayan Debes, Cokorda Ngurah, dan Wayan Ledang. Pertemuan tersebut membahas kegagalan serangan umum dan cara mengatasinya. Berdasarkan hasil pembahasan itu diputuskan untuk memperoleh senjata dari pihak Jepang sudah tidak mungkin lagi. Solusinya para pemimpin pejuang di Bali meminta bantuan senjata ke Jawa yakni ke MBTKR (Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat) di Yogyakarta.

METODE

Penelitian tentang “Sistem Persenjataan Para Pejuang Bali Pada Masa Revolusi Fisik Dalam Menghadapi NICA “menggunakan metode sejarah yakni ada 4 tahapan antara lain : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Untuk pengumpulan sumber – sumber penelitian ini digunakan penelitian kepustakaan atau library research. Data – data atau bahan – bahan penelitian ini diperoleh dari buku – buku atau tulisan – tulisan di koran yang memuat tentang sistem persenjataan para pejuang Bali menghadapi NICA yang terjadi pada masa revolusi fisik yaitu dari tahun 1945 – 1950. Setelah melalui pengumpulan sumber – sumber (heuristik), kemudian dilanjutkan dengan kritik sumber apa sumber itu dikehendaki atau tidak lalu ditafsirkan (interpretasi) barulah dilakukan tahap terakhir penulisan (historiografi). Metode sejarah adalah merupakan alat yang dimiliki oleh disiplin ilmu sejarah untuk menyusun sejarah (Nugroho Notosusanto: 1978: 10).

PEMBAHASAN

Sistem diartikan cara (metode) yang teratur untuk melakukan suatu maksud (Poerwadarminta, 1976: 955). Demikian juga dengan persenjataan diartikan alat – alat /perkakas yang digunakan untuk berkelahi atau berperang (Poerwadarminta, 1976: 917). Sedangkan untuk pengertian revolusi dapat

dikemukakan pendapat beberapa ahli sebagai berikut: A.H. Nasution, W.J.S. Poerwadarminta, dan Inyoman Dekker. Revolusi adalah diartikan meruntuhkan sistem – sistem lama (Nasution,A, 1977: 234). Revolusi yaitu perubahan yang dilakukan dengan kekerasan (Poerwadarminta, 1976: 822). Revolusi adalah perubahan secara cepat sifatnya fundamental terjadi dalam waktu singkat (Dekker, 1980, 13-14). Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian revolusi adalah perubahan secara cepat dalam waktu singkat sifatnya fundamental untuk meruntuhkan sistem – sistem lama dengan menggunakan kekerasan untuk menggantikan dengan sistem yang baru.

Begitu halnya dengan revolusi fisik yang terjadi di Bali para pejuang bahu membahu melakukan perlawanan menggunakan berbagai macam senjata untuk mengusir penjajah dalam hal ini Belanda (NICA) dari muka bumi pulau Bali karena tidak sudi dijajah kembali.

Adapun batasan waktu tulisan ini meliputi tahun 1945 – 1950. Tahun 1945 digunakan sebagai awal batasan tulisan ini karena sesudah kemerdekaan diraih (setelah proklamasi) Nica ingin kembali menguasai pulau Bali sehingga perjuangan bangkit kembali. Sedangkan tahun 1950 digunakan sebagai batasan akhir tulisan ini karena perjuangan sudah berakhir di Bali yang ditandai penurunan gerilya berhubung adanya pengakuan kedaulatan.

Demikian halnya pada masa revolusi fisik di Bali para pejuang menggunakan berbagai macam senjata untuk menghadapi NICA. Adapun senjata yang digunakan pada waktu itu antara lain:

-Keris dan sinabur. Senjata jenis ini pernah digunakan oleh para pejuang di Bali dalam rangka penyerbuan tangsi – tangsi Jepang di Bali tanggal 13 Desember 1945. Adapun waktu penyerbuan ditentukan tepat pukul 20.00 WIB dengan ditandai tembakan pertama tanda dimulainya penyerbuan. Selain itu disusul pula dengan suara kentongan (*kukul bulus*) bertalu – talu di banjar – banjar. Para pemuda mulai bergerak menyerbu tangsi – tangsi Jepang. Serangan ini ternyata diketahui oleh Jepang terlebih dahulu, sehingga Jepang sudah siap siaga dan mereka (Jepang) melepaskan tembakan yang amat gencar ke udara sehingga

penyerbuan ini mengalami kegagalan (Bali Post, 1986: I).

-Samurai. Senjata jenis ini pernah digunakan Ex Budanco I Nengah Arti. I Nengah Arti merasa sangat marah sekali melihat serdadu - serdadu NICA yang baru mendarat di Padangbai menurunkan bendera Merah Putih. Bendera Merah Putih yang diturunkan langsung dirobeknya. Dengan menggunakan senjata samurai di tangannya I Nengah Arti langsung menyerang serdadu – serdadu NICA yang jumlahnya puluhan orang bersenjata lengkap di siang hari. Walaupun I Nengah Arti dapat melukai beberapa orang serdadu NICA, tetapi senapan dan sten musuh yang jumlah pelurunya puluhan akhirnya menembus tubuh I Nengah Arti dengan mudah (Pindha, 1968: II).

-Sangkur. Perkelahian sangkur yang sengit seorang prajurit Indonesia melawan satu regu serdadu Belanda (NICA). Perkelahian ini berlangsung agak lama, tetapi akhirnya seorang serdadu NICA mengayunkan popor senapannya dari belakang yang akhirnya mengenai batang leher I Rawi. Senapan yang bersangkur dipegang di tangannya akhirnya terlepas dan I Rawi akhirnya rubuh (Pindha, 1968: II).

-Pistol. Kapten I Gusti Bagus Sugiyar pernah menggunakan pistol sebagai tanda/perintah dimulainya serangan ke Kota Denpasar. Peristiwa ini terjadi tanggal 10 April 1946 (IGN Darmawan, 1988 : I). Demikian juga A.A. Gede Ngurah pernah menggunakan senjata jenis ini pada waktu memotong jalan aspal di Gebagan. Jenis pistol yang digunakan oleh A.A. Gede Ngurah pada waktu ini yaitu jenis pistol nickers. Pada waktu memotong jalan aspal di Gebagan A.A. Gede Ngurah segera mencabut pistolnya dan mengokang untuk menghadapi segala kemungkinan (Gede Ngurah, 1987: 14). Begitu halnya dengan I Gusti Ngurah Rai ketika berada di Subak Uma Kaang waktu dikurung tentara NICA. Tanda serangan di mulai diberikan kepada pasukan Ciung Wanara oleh I Gusti Ngurah Rai digunakan letusan pistol dalam melawan tentara NICA. Banyak tentara NICA yang tewas waktu terjadinya Puputan Margarana (Wirawan Sudewa, 1982: 1). I Gusti Ngurah Rai juga pernah menggunakan pistol ketika terjadi pertengkaran dalam berebut ketupat.

Dengan secepat kilat I Gusti Ngurah Rai melompat sambil mencabut pistolnya berkata “siapa yang paling berani mari berhadapan dengan aku”. Melihat situasi demikian orang – orang yang bertengkar dalam berebut ketupat melepaskan ketupatnya berjatuhan dari genggaman tangannya. Selanjutnya mereka meninggalkan tempat tersebut sambil mulutnya komat – kamit (Pindha, 1968: I).

-Bren dan Mitraliur Berat (12.7). Setelah pasukan berada di Munduk Malang kira – kira pada jam 14.00 datang kapal terbang capung melakukan pengintaian dari udara. Kapal ini terbang rendah di atas pohon – pohon kelapa dan berputar – putar di atas pasukan Tiaga. Rupanya pasukan ini sudah dilihat dari udara dan untuk tidak didahului, maka Tiaga bersiap untuk mendahului menembak dengan brennya. Taka Haki (I Made) disuruh memegang kaki bren di atas pundaknya. Ketika kapal terbang capung mendekati bren Tiaga, maka ditembaklah kapal tersebut. Ternyata kapal terbang capung itu terkena tembakan Tiaga dan kelihatan hampir jatuh. Anak – anak anggota pasukan bersorak – sorai dikira kapal itu akan jatuh, tetapi ia memutar keselatan dan menghilang. Setelah itu kurang lebih setengah jam muncullah kapal udara yang lebih besar yakni jenis pesawat bomber atau lucced. Pesawat bomber atau lucced ini langsung menembaki rumah – rumah yang ada di sekitar Munduk Malang. Selain itu, setiap orang yang dilihatnya juga ditembak. Kedatangan pesawat bomber atau lucced mendapat sambutan dari senjata mitraliur berat (12,7) dimana telah disiapkan stelingnya terlebih dahulu. Demikian dengan senjata 12,7 tidak serta merta dibiarkan begitu saja oleh pesawat bomber atau lucced tersebut melainkan terus dihujani oleh tembakan pesawat bomber tersebut. Diasa dan Matsuiupun tidak tinggal diam mereka membalas setiap serangan yang dilakukan kapal lucced, meskipun senjata ini sering macet ketika terjadi pertempuran. Pada akhirnya pesawat lucced juga kena tembakan mitraliur berat (12,7) sehingga terdengar letupan – letupan pesawat ini pada mesinnya dan mengeluarkan asap. Pesawat ini akhirnya tidak muncul kembali melainkan pergi dan selanjutnya menghilang (Pindha, 1968: II).

-Karabin. Pada tanggal 30 April 1946 pukul 09.00 pagi telah merima laporan dari Desa

Julah sebelah barat Bondalem, bahwa satu truk tentara NICA kelihatan mengambil posisi untuk melakukan penyerangan. Pemuda Gunawan Mataram dan Gede Dana segera turun diikuti oleh para pemuda lainnya. Mereka bersenjata karabin lalu menghadang tentara NICA tersebut. Sampailah para pemuda – pemuda ini di Jro Kuta di tepi barat Bondalem. Dari pinggir jembatan nampak dengan jelas iringan tentara NICA. Segera pemuda Gunawan Mataram membidikkan karabinnya lalu melepaskan tembakan. Tentara NICA paling depan tepat kena tembakan pemuda Gunawan Mataram sehingga roboh dan tewas seketika itu. Teman – teman tentara NICA yang lain sangat terkejut, kemudian melepaskan tembakan tanpa sasaran yang jelas, sambil menyeret temannya yang tewas tersebut. Pemuda – pemuda lalu mengejarnya sambil berteriak – teriak “Merdeka, Merdeka, Serbu, Serbu”. Tentara Nica itu akhirnya lari terbirit – birit segera naik mobil truknya kembali pulang ke Singaraja. Tertembaknya tentara NICA tersebut, menyebabkan para pemuda cukup puas, karena sakit hatinya telah terobati (Bali Post, 1985).

-Kentongan, mercon, abu dapur, pedang, samurai, bedil, karabin, pistol, granat tangan. Pada tanggal 1 Mei 1946 sejak pagi hari para pemuda mengadakan apel. Selanjutnya para pemuda menuju Jro Kuta untuk mengadakan penghadangan tentara NICA yang datang. Para pemuda membagi diri antara lain: satu pasukan bertugas di sebelah selatan jalan dipimpin oleh Hartawan Mataram yang dibantu Gede Arcana. Sedangkan di sebelah utara jalan dipimpin Gede Dana yang dibantu Gede Sastra. Sedangkan pemuda Ketut Jiwa ditugaskan menjaga telpun di sebelah barat Pura Ponjok Batu. Tiba – tiba terdengar laporan bahwa tentara NICA sudah datang berada di sebelah barat desa. Dalam hal ini pasukan musuh (NICA) telah merayap dan mengambil posisi menyerang. Setelah pimpinan para pemuda memberikan komando, terdengar teriakan “serbu...serbu...”diiringi suara kentongan (*Kulkul*) bertalu – talu dengan gegap gempita. Mendengar teriakan ini tentara NICA sangat terkejut sehingga spontan melepaskan tembakan senjata otomatisnya. Para pemuda pada waktu ini kecuali bersenjata pedang dan samurai, ada juga yang membawa bedil,

karabin, pistol, granat tangan, dan mercon. Selain itu ada pula yang membawa abu dapur yang dibungkus untuk melempari musuh agar tidak melihat medan. Berhubung persenjataan tidak seimbang, pemuda – pemuda banyak yang tertembus peluru musuh. Selanjutnya Hartawan Mataram memberikan kode atau aba – aba untuk segera mundur. Rakyat dan para pemuda menyingkir ke dalam hutan, sedangkan tentara NICA menggeledah ruma- rumah penduduk. Tentara NICA akhirnya kembali ke Singaraja karena hari sudah sore. Dalam peristiwa ini gugur 28 orang pemuda yang dikumpulkan oleh penduduk di depan Pura Bale Agung Desa Bondalem. Suasana yang tadinya cukup menegangkan, sore hari itu berubah diwarnai rasa haru dan duka cita. Jerit tangis mengiringi penguburan para pemuda yang gugur. Rakyat dan para pemuda yang lain kemudian cepat – cepat mengungsi ke hutan dan markas pemuda dipindahkan ke Desa Madenan (Bali Post, 1985).

-Granat Tangan. Senjata ini pernah digunakan oleh Made Anila. Desa Poh Asem, di sebelah selatan Ringdikit kecamatan Seririt, terbentuk markas pejuang dengan nama “Markas Kiskinda”. Sdeorang pejuang yang bernama Made Anila, merupakan salah satu sponsor pembentukan markas tersebut. Tujuan dibentuk markas ini oleh Made Anila untuk mengorganisir seluruh komponen pejuang di kawasan itu. Dalam rangka memantapkan organisasi dan taktik perjuangan, direncanakan suatu pertemuan besar pada pertengahan April 1946. Pertemuan itu juga akan dihadiri oleh pejuang – pejuang dari luar desa ini seperti: Tabanan, Badung, dan lain – lain. Adapun tempatnya ditetapkan di rumah kediaman Made Anila di Munduk Bestala, di sebelah selatan Desa Poh Asem. Rencana pertemuan ini akhirnya diketahui oleh NICA. Atas dasar itu pagi – pagi sekali Desa Bestala yang terletak di bawah perbukitan Munduk Bestala, mendapat kunjungan pasukan Gajah Merah. Pasukan Gajah Merah semua terdiri dari orang – orang bule, langsung mengepung desa ini dari semua arah. Mendengar laporan bahwa tentara NICA sudah berada di Desa Bestala Made Anila pamitan dengan istrinya ke luar rumah menuju tempat pengintaian. Sebelum pergi terjadi dialog Made Anila dengan istrinya. Kalau tidak saya yang hancur, NICA pasti

hancur sambil memperlihatkan 2 (dua) buah granat tangan. Dengan perasaan tidak gentar sedikitpun, Made Anila menyusup seorang diri mengintip gerak – gerak tentara NICA. Made Anila mengambil posisi dan bersembunyi di balik pagar pekarangan rumahnya, karena telah menduga NICA datang akan masuk ke rumahnya. Dugaan ini tidak meleset, ketika NICA mengeledah rumah Made Anila, Made Anila melempar sebuah granat di tengah – tengah pasukan orang – orang bule tersebut dan ternyata granat itu tidak mau meledak. Hal ini disebabkan Made Anila lupa mencabut pen bom granat tangan itu. Rupa – rupanya posisi Made Anila diketahui terlebih dahulu oleh salah seorang pengawal pasukan penjajah. Pengawal ini dengan secepat kilat melepaskan tembakan otomatisnya. Made Anila merasa dadanya terkena peluru musuh, segera mengeluarkan granat tangan lainnya dari kantong bajunya. Ketika sudah siap untuk melemparkan granat tangan tersebut, tubuh Made Anila menjadi lemas akibat tembakan tadi, dan granat tangan yang masih digenggamnya meledak sehingga gugurlah Made Anila (Bali Post, 1985).

-Keki. Peletonnya Keredek pernah menggunakan senjata keki atau senapan mesin ringan. Di Desa Pengajaran pasukan Keredek pernah mengalami terpisah dengan pasukan induk. Pasukan Keredek berjalan dalam keadaan tidak tahu arah dan terlunta – lunta dimana mereka memperkirakan perjalanan itu menuju ke arah barat. Sebenarnya pasukan Keredek ingin menuju kembali desa – desa yang pernah mereka lalui sebagai tempat istirahat dahulu pada waktu perjalanan menuju ke arah timur. Desa – desa ini yang pernah dikunjungi oleh pasukan Keredek dahulu ternyata telah dikuasai NICA, sehingga batal dikunjungi kembali. Setelah siang dan malam pasukan Keredek berjalan sampailah di Desa Gitgit. Di sekitar desa ini banyak sekali ditemukan pohon talas (*keladi*). Berhubung perut sangat lapar serta sudah terpisah dari pasukan induk beberapa anggota pasukan Keredek mengusulkan agar diijinkan membakar talas. Mereka sepakat membakar talas karena tempatnya sudah terlindung dari pantauan musuh (Pindha, 1968: II). Keki (senapan mesin ringan) juga pernah digunakan oleh pejuang yang bernama Husein pada waktu pertempuran di Desa Angsa, Kecamatan

Busungbiu. Sedangkan pejuang – pejuang yang lain dalam pertempuran ini ada yang membawa senjata seperti: bambu runcing serta ratusan granat tangan buatan dalam negeri. Para pejuang dalam pertempuran di Desa Angsa, Kecamatan Busungbiu melawan NICA hanya menggunakan granat tangan dan senapan mesin ringan (keki). Pejuang dengan gencar menghujani pasukan NICA dalam jarak dekat hanya dibatasi oleh jurang sehingga banyak pasukan NICA yang menjadi korban. Dipihak pemuda yang tewas hanya 4 (empat) orang berasal dari Desa Kalianget, karena hanya mengandalkan senjata besi kuning yang mereka bawa. Pasukan pemuda pejuang kemudian melanjutkan perjalanan menuju Pangkungparuk, lalu ke Bubunan dan membubarkan diri untuk beristirahat (Bali Post, 1988: I). Demikian juga Kapten Suwija dan Pak Kawit alias Kapindra juga pernah menggunakan senapan mesin bersama kawan – kawan pasukan ketika menuju arah barat sampai tibadi daerah Sopian yakni sebelah selatan Desa Ringdikit. Pasukan ini juga membawa senjata lain seperti 4 (empat) buah pistol, 7 (tujuh) pucuk karaben, serta banyak granat tangan (Bali Post, 1985).

-Mortir. Senjata ini pernah dibuat oleh Made Laga. Made Laga dalam perjuangan menggunakan nama samaran “Tunggak Wareng”. Made Laga atau Tunggak Wareng berasal dari Desa Lumbang, Kecamatan Selemadeg. Senjata mortir yang dibuat oleh Made Laga atas permintaan I Gusti Ngurah Rai karena cukup banyak memiliki peluru mortir. Agar peluru mortir dapat berfungsi, Made Laga dimintai bantuan untuk membuat senjata mortir. Adapun bahan senjata mortir tersebut adalah dari tiang telpun. Pada waktu ini I Gusti Ngurah Rai berdomisili di Desa Sangketan Penebel. Untuk teknis membuat senjata mortir Made Laga dibantu oleh Pak Cok asal Singapadu Gianyar. Ketika sampai di rumahnya Made Laga dibantu para pejuang dari Suraberata untuk mendapatkan tiang telpun. Setelah mortir selesai, senjata ini diserahkan langsung oleh Made Laga kepada I Gusti Ngurah Rai. Begitu tiba mortir ini langsung dicoba dengan memasukkan peluru kelaras mortir tersebut. Ternyata peluru mortir ini jatuh dalam jarak tiga meter dan tidak meledak. Made Laga sangat kecewa terhadap mortir tersebut

karena tidak dapat berfungsi, kemudian diperbaiki di desa ini (Bengkel Anyar) karena ada pengrajin besi (*perapen pande besi*). Mortir yang panjangnya 1 (satu) meter dipotong menjadi $\frac{1}{2}$ (setengah) meter. Dongkrak mortir tersebut dibuang dan lobang larasnya diperkecil dengan menambah seng jembatan. Setelah selesai mortir tersebut langsung dicoba oleh laskar rakyat ditepi sungai “Ngihgih”, sedangkan Made Laga pada waktu itu tetap tinggal di markas. Beberapa saat setelah regu pencoba berangkat, Made Laga mendengar suara ledakan. Bersamaan dengan itu Made Laga mendengar sorak – sorai atas keberhasilan mortir tersebut (Bali Post, 1979).

-Senjata Api. Pejuang dari daerah Tabanan yang bernama Pak Kucing dan Alirman adalah pemimpin laskar rakyat. Senapan angin diperoleh dengan merampas di Kantor Distrik Selemadeg. Penjaga malam di distrik ini sangat mudah ditaklukkan karena sedikitpun tidak melakukan perlawanan. Jumlah senapan angin yang diperoleh di Kantor Distrik Selemadeg 20 pucuk. Senapan angin ini selanjutnya di ubah menjadi senjata api. Pak Kucing meminta bantuan kepada Made Laga atau Tunggak Wareng untuk mengerjakannya. Caranya dengan membor laras senapan angin supaya menjadi lebih besar lobangnya. Dengan demikian senjata api yang dihasilkan dari perubahan senapan angin dapat digunakan untuk peluru sejenis mouser. Dari hasil perubahan ini kedua puluh senapan angin menjadi senjata api telah berhasil dengan baik dikerjakan oleh Made Laga atau Tunggak Wareng. Senjata api yang sudah siap pakai selanjutnya diserahkan kembali Oleh Made Laga kepada Pak Kucing untuk mengusir penjajah. Made Laga sudah tidak ingat lagi berapa buah senapan angin yang telah ia rubah menjadi senjata api (Bali Post, 1979).

-Pisau Komando Dan Stengun. I Geridig pernah menggunakan pisau komando yang selalu diselipkan dipinggangnya. Selain itu I Geridig juga membawa senjata stengun pada waktu menyelip masuk ke Kota Denpasar. Dari Desa Petangan I Geridig menuju ke daerah selatan dengan menelusuri pematang – pematang sawah dimana akhirnya sampailah di sebelah barat kota yakni dekat Kamp Tulangpiang. Dari sini I Geridig melanjutkan perjalanan dengan membelok ke

timur yaitu masuk ke pemukiman penduduk di tengah – tengah kota di sebelah barat. Dengan mengikuti jalan – jalan setapak akhirnya I Geridig sampailah di rumah Made Tirta yaitu Banjar Tegallingah (Kusuma, 1979: IV).

-Senapan Berburu Laras Ganda. Senapan jenis ini pernah dibawa oleh salah satu teman dari 3 teman I Dewa Made Dana. I Gusti Ngurah Putu Adnyana bertemu I Dewa Made Dana pada waktu berada di daerah Munduk Ngandong. Munduk Ngandong merupakan tempat yang cukup aman dalam perjuangan. I Dewa Made Dana juga merupakan salah satu tokoh penting pada masa perjuangan (Adnyana, 1980: II).

SIMPULAN

Revolusi fisik yang terjadi di Bali tahun 1945 – 1950 adalah bentuk perlawanan rakyat Bali menghadapi Belanda (NICA) karena tidak sudi dijajah kembali. Para pejuang bahu – membahu bersama – sama rakyat dalam mengusir penjajah (NICA). Tentara Belanda (NICA) dalam menghadapi para pejuang di Bali sudah menggunakan peralatan tempur jauh lebih modern daripada para pejuang di Bali. Para pejuang di Bali tidak pernah kenal lelah dalam menghadapi musuh (NICA). Senjata – senjata yang digunakan para pejuang dalam bertempur melawan NICA antara lain: ada senjata bekas milik prayoda yang dahulu dibuang kemudian masuk Jepang ke Bali diperbaiki untuk dapat digunakan kembali. Selain itu para pemimpin pejuang di Bali berusaha memperoleh atau meminta bantuan senjata dari Jawa. Di samping itu ada pula senjata yang didapatkan dari para pejuang dengan merampas senjata tentara – tentara Belanda atau NICA yang terbunuh dalam peperangan serta ada juga diperoleh dari penyerbuan pos – pos NICA yang ada di Bali maupun dengan cara membuat sendiri. Senjata – senjata yang dibuat sendiri oleh para pejuang umumnya meminta bantuan dari tukang – tukang yang membuat peralatan dari besi. Di dalam pengerjaannya para tukang – tukang ini dibantu oleh para pejuang yang paham tentang persenjataan. Meskipun senjata – senjata buatan sendiri kadang – kadang terganggu ketika terjadi pertempuran namun cukup membantu para pejuang dalam menghadapi musuh (NICA). Para pejuang di Bali sangat mahir

menggunakan senjata karena sudah mendapat pendidikan militer sebelumnya seperti dari Prayoda, Peta dan lain – lain. Terbukti hampir setiap pertempuran dimenangkan oleh para pejuang dan ada saja tentara Belanda (NICA) yang terbunuh. Belanda tidak berani memandang rendah kemahiran para pejuang di Bali dalam bertempur. Belanda sangat berhati – hati dalam menghadapi para pejuang Bali di medan perang, apabila suasana tidak memungkinkan Belanda meminta bantuan dari rekannya dengan menggunakan pesawat pengintai atau pesawat tempur untuk menghancurkan kedudukan atau posisi para pejuang. Persenjataan yang dimiliki oleh para pejuang di Bali sifat terbatas baik dari segi kualitas dan kuantitas. Jenis – jenis senjata yang digunakan bertempur pada waktu itu seperti: Keris, bambu runcing, abu dapur, samurai, mercon, kentongan, besi kuning, sangkur, pisau komando, keki, stengun, senjata api, mortir, granat tangan, karabin, bren, pistol, dan mitaliur berat (12,7). Namun demikian para pejuang di Bali tidak pernah gentar dalam menghadapinya terbukti dengan persenjataan yang terbatas dimilikinya cukup lama dapat bertahan menghadapi musuh (Belanda).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (1957). *Nasionalisme Asia*. Universitas Padjadjaran.
- Adnyana, I. G. N. P. (1980). Mengenang Long March Ke Pulukan Tahun 1946. *Bali Post*.
- Dekker, I. N. (1980). *Sejarah Revolusi Nasional*. PN Balai Pustaka.
- Gde Agung, I. A. A. (1989). *Bali Pada Abad XIX*. Gadjah Mada University Press.
- Gede Ngruh, A. A. (1987). *Peluru Pistol Nickers Hanya 1 Cm Dari Jari – Jari Kaki Kanan*. Karya Bakti.
- Kahin, G. M. T. (1969). *Nationalism And Revolution In Indonesia*. Cornell University Press.
- Kusuma, W. (1979). Kisah Perjuangan Gerilya Di Bali (I), Pulang Tanpa Kulit. *Bali Post*.
- Mangku, P. (1984). Mengenang Perang Kemerdekaan I, Karena Komunikasi Proklamasi Tidak Seketika Diketahui. *PT Bali Post*.
- Mengenang gugurnya pahlawan Maruti. (1986, November). *Bali Post*.
- Nasution, A. H. (1977). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia 2*. Angkasa.
- Pemuda gugur sebagai bunga di Bon Dalem. (1985, November). *Bali Post*, 28.
- Pendit, N. S. (1979). *Bali Berjuang*. Gunung Agung.
- Pindha, I. G. N. (1968a). Gempilan Perjuangan Physik Di Bali, Masa – Masa Krisis X. *Harian Pagi Suluh Marhaen*.
- Pindha, I. G. N. (1968b). *Gempilan Perjuangan Physik Di Bali, Masa – Masa Krisis XXIII*.
- Pindha, I. G. N. (1972). *Kirikumi Besar Besaran Terhadap Kota Denpasar*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Suwela, M. (1979). *Suatu pagi di Desa Bingin Bebetin*.